**BAB I**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Latar Belakang Masalah**

Masyarakat Indonesia diwarnai oleh banyak perbedaan karena kondisi, daerah, suku, budaya, agama, dan adat istiadat. Perbedaan sosial merupakan keberagaman bangsa Indonesia yang dapat dirangkai dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika. Arti dari Bhinneka Tunggal Ika adalah meskipun berbeda-beda namun pada dasarnya bangsa Indonesia tetap satu, semboyan ini menunjukkan persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia dengan berbagai suku bangsa, budaya, bahasa daerah, agama, dan ras yang merupakan salah satu kekayaan bangsa Indonesia. Suku batak merupakan salah satu suku bangsa Indonesia. suku bangsa batak yang dikategorikan adalah Toba, Karo, Pakpak, Simalungun, Mandailing dan Angkola.

Suku Batak Toba merupakan salah satu suku bangsa Indonesia yang terletak di pulau Sumatera yang memiliki beragam budaya. Dalam budaya Batak Toba budaya berarti *“ugari”.* Batak Toba sangat memegang teguh sebuah peribahasa, yaitu: *Adat do ugari, Sinihathon ni Mulajadi. Siradotan manipat ari, Silaon di siulubalang ari.* (Adat itu yang diilhamkan oleh Tuhan pencipta alam untuk dipelihara selama hidup), maka masyarakat Batak Toba memegang teguh adatnya. Bahasa Batak Toba digunakan sebagai alat komunikasi dan adat istiadat.

Unsur budaya yang paling utama adalah bahasa. Bahasa merupakan salah satu alat komunikasi untuk berinteraksi satu sama lain. Melalui bahasa, seseorang

dapat mengkomunikasikan gagasa, pikiran, dan perasaannya kepada oaring lain baik secara lisan maupun tulisan.

Masyarakat Batak Toba merupakan masyarakat yang memiliki banyak keunikan, mulai dari bahasa, sistem perkawinan, dan sistem kekerabatan, serta memiliki falsafah hidup yang mereka anggap sangat penting dalam *Dalihan Natolu. Dalihan Natolu* adalah kekerabatan adat dalam suku Batak Toba. *Dalihan Natolu* disebut juga *“Tungku Nan Tiga”,* merupakan keutuhan hubungan kekeluargaan dalam suku Batak. Salah satu ciri masyarakat Batak Toba adalah merantau dan tetap mengikuti adat dimanapun berada, karena masyarakat Batak biasanya memiliki ikatan lahir dan batin yang sangat kuat dengan tanah leluhurnya.

Adat Batak mengacu pada norma, aturan atau ketentuan yang telah ditetapkan penguasa/pemimpin dalam suku Batak untuk mengatur kehidupan atau kegiatan orang Batak. Pemimpin adat orang Batak biasa disebut *Mangaraja Adati*, yaitu orang yang diangkat dan diberi gelar *Mangaraja*, yang disandangnya sepanjang hidupnya. Pemimpin adat bukan berarti yang berkuasa. Fungsinya adalah untuk mengatakan, dan menunjukkan arah pelaksanaan adat tersebut. *Mangaraja* adalah panutan dan guru dalam pelaksaan adat. Untuk mengetahui hubungan keluaraga antara satu orang dengan orang lain, dilakukan dengan menelusuri silsilah Leluhur dalam bahasa *Batak “Martarombo” atau “Martutur”* yaitu dengan marga. Marga dalama masyarakat Batak Toba sangat penting, jadi saat pertama kali bertemu orang Batak ditanya ialah marga bukan tempat asal.

Upacara adat Batak Toba, baik upacara *perkawinan (marunjuk), pasahat sulang-sulang sian pahompu* atau upacara kematian adalah tradisi nenek moyang orang batak diturunkan dari generasi ke generasi. Tujuan perkawinan Batak Toba pada dasarnya adalah untuk mewujudkan keluarga yang bahagia dan kekal, dengan memiliki anak sebagai keturunan keluarga yaitu anak laki-laki. Selain pentingnya inisiasi (masa transisi) dan peran-peran yang terlibat, pernikahan juga memiliki aspek keuangan dan segala macam kepentingan yang terlibat, termasuk perencanaan upacara pernikahan yang akan dilaksanakan. Peran mendasar dari aspek ekonimi, misalnya dalam jumlah uang, pembayaran, harga pengantin *(sinamot)*, pembayaran pelayanan pengantin selama upacara pernikahan. Dalam pernikan adat, istilah “pembayaran” termasuk pembayaran oleh pihak pengantin pria. Dalam pernikahan menurut adat Batak Toba pembayaran adalah bagian utama. Ketika pertukan ini telah terpenuhi perkawinan menjadi sah dan keluarga baru sudah mandiri. Maka pengantin pria harus membangkitkan dirinya kepada keluarga wanita sampai tuntutan perkawinan terpenuhi.

Adat Batak Toba merupakan upacara yang meliputi tiga unsur *dalihan na tolu* atau *hulahula*, pemberi istri, *dongan sabutuha* atau kawan semarga, dan *boru* yang aktif mengikuti upacara adat Batak Toba. Tindak tutur ilokusi yang digunakan *pihak hulahula, dongan sabutuha, dan boru* adalah berbeda sesuai pada posisi dalam acara tersebut. Dalam upacara adat perkawinan Batak Toba terdapat pengucapan suatu berjanji, menjelaskan, bertanya, berterima kasih dal lain sebagainya. Yang dapat dikategorikan dalam makna dari tuturan yang disampaikan dalam adat perkawinan Batak Toba. Tindak tutur pada upacara perkawinan Batak Toba sangat berbeda yang digunakan masyarakat Batak Toba dalam sehari-hari.

Tindak tutur ilokusi merupakan tindak tutur yang mengandung daya untuk melakukan tindakan tertentu yang berkaitan dengan mengatakn sesuatu. Misalnya tindak tutur ilokusi pada acara perkawinan Batak Toba tentang *marhata sinamot. Onma da Raja nami tudutudu ni sipanganon na so sadia i, jalo hamuma. Botima!* Tindak tutur ilokusi pihak *paranak* ingin memberitahukan kepada pihak *parboru* tentang *tudutudu ni sipanganon* tersebut.

Pendidikan dan kebudayaan adalah suatu hal yang saling berintegrasi, pendidikan selalu berubah sesuai dengan perkembangan kebudayaan, karena pendidikan merupakan proses transfer kebudayaan dan sebagai cermin nilai-nilai kebudayaan. Jika budaya adalah sistem yang mengatur interaksi manusia di dalam masyarakat, maka kebahaaan adalah sistem yang berfungsi sebagai sarana berlangsungnya interaksi itu. Bahasa Indonesia sebagai alat pemersatu suku, budaya dan bahasa maksudnya adalah berarti bahasa Indonesia memungkinkan keserasian di antara suku-suku, budaya dan bahasa di Nusantara, tanpa harus menghilangkan identitas kesukuan dan kesetiaan terhadap nilai-nilai sosial budaya dan latar belakang bahasa daerah yang bersangkutan.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik mengkaji tentang Tindak tutur Ilokusi dalam Upacara Perkawinan Adat Batak Toba di desa Sitoluama. Penelitian ini dikaji menggunakan pendekatan pragmatik. Pendekatan pragmatik merupakan mengkaji bahasa dengan konteksnya. Penelian ingin mengetahui lebih banyak pengetahuan tentang tindak tutur di dalam upaca perkawinan adat Batak Toba.

* 1. **Identifikasi Masalah**

Menurut pendapat Sugiyono (2019) identifikasi masalah merupakan titik temu yang memperlihatkan adanya masalah penelitian oleh penulis ditinjau dari sisi keilmuan, bentuk, serta banyaknya masalah yang dapat diidentifikasi oleh penulis sebagai berikut:

1. Jenis-jenis tindak tutur ilokusi dalam upacara adat perkawinan suku Batak Toba.
2. Makna dari tindak tutur ilokusi yang digunakan dalam upacara adat perkawinan suku Batak Toba.
3. Fungsi tindak tutur ilokusi dalam upacara adat perkawinan suku Batak Toba.
	1. **Batasan Masalah**

Menurut pendapat Hamdi & Bahruddin (2014) merupakan pembatasan permasalahan-permasalahan yang akan diambil dalam penelitian. Maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Jenis-jenis tindak tutur ilokusi dalam upacara adat perkawinan suku Batak Toba.
2. Apa saja makna yang terkandung dalam tindak tutur ilokusi dalam upacara adat perkawinan suku Batak Toba.

**1.4 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah adalah pernyataan penelitian, yang jawaban yang dicarikan melalui penelitian. Rumusan masalah ini merupakan panduan awal bagi peneliti untuk penejelajahan pada objek yang diteliti (Sugiyono, 2019: 290). Maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah.

1. Apa saja jenis-jenis tindak tutur ilokusi yang digunakan pada upacara adat perkawinan Batak toba?
2. Apa saja makna yang terkandung pada tindak tutur ilokusi dalam upacara adat perkawinan Batak toba?

**1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan peniltian kualitatif menurut Sugiyono (2019: 290) merupakan untuk menemukan, dengan metode ini maka peneliti dapat menemukan pemahaman luas dan mendalam terhadap situasi sosial yang kompleks, memahami interaksi dalam situasi sosial tersebut sehingga dapat ditemukan dan dikembangkan menjadi teori. Untuk itu tujuan penulis meneliti masalah ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan jenis-jenis tindak tutur ilokusi pada upacara adat perkawinan suku Batak Toba.
2. Mendeskripsikan makna tindak tutur ilokusi dalam upacara adat perkawinan Batak Toba.
	1. **Manfaaat Penelitian**

Menurut Sugiyono (2019: 291) mengatakan bahwa “Untuk penelitian kualitatif, manfaat penelitian lebih bersifat teoritis, yaitu untuk pengembangan ilmu, namun juga tidak menolak manfaat praktisnya untuk memecahkan masalah”. Manfaat dalam penelitian ini dapat digolongkan dalam 2 hal yaitu:

* + 1. **Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis merupakan penelitian bagi pengembangan ilmu. Penelitian ini diharapkan dapat memahami kajian bidang pragmatik khususnya pengetahuan dalam bidang kebahasaan mengenai tindak tutur ilokusi dalam upacara adat perkawinan suku Batak Toba. Dan menambah bahan bacaan dalam bidang linguistik khususnya dalam bidang tindak tutur ilokusi kajian pragmatik.

* + 1. **Manfaat Praktis**

Manfaat penelitian yaitu berhubungan dengan pemecahan suatu masalah. Maka manfaat praktis penelitian ini adalah

1. Bagi pembaca sebagai bahan informasi kepada pihak-pihak yang ingin mengetahui upacara adat perkawinan Batak Toba.
2. Dapat bermanfaat bagi peneliti dalam melestarikan warisan budaya sebagai bentuk solidaritas dalam kehidupan berbudaya.
	1. **Anggapan Dasar**

Dilain halaman Arikunto (2014: 63) mendefinisikan bahwa anggapan dasar merupakan sesuatu yang diyakini kebenarannya oleh peneliti yang akan berfungsi sebagai hal-hal yang dipakai untuk tempat berpijak bagi peneliti di dalam melaksanakan penelitiannya. Maka anggapan dasar penelitian ini adalah: Bahwa penelitian berangggapan tindak tutur ilokusi pada upacara adat perkawinan Batak Toba di Desa Sitoluama dalam kajian pragmatik sangat membantu masyarakat dalam memahami tindak tutur ilokusi dan dapat melestarikan bahasa Batak.